

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Evaluasi Kompetensi Profesional Guru

2.1.1.1 Pengertian Evaluasi

Konsep dasar evaluasi adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data untuk menilai kualitas, nilai, atau arti suatu objek (program, pembelajaran, kinerja) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, guna membuat keputusan atau perbaikan selanjutnya; ini melibatkan pengukuran, penilaian, dan analisis untuk menentukan pencapaian tujuan, efektivitas, dan identifikasi masalah, dengan prinsip utama seperti komprehensif, berkelanjutan, objektif, dan relevan.

Wirawan (2022:7) mengatakan bahwa evaluasi riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandikannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Definisi lain dikemukakan oleh Evert Vendung dalam Wirawan (2022:7) mengatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu jenis riset dimana evaluasi tunduk kepada kaidah-kaidah ilmu penelitian. Selain Event, definisi lain juga dikemukakan oleh King dalam Wirawan (2022:64) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penelitian sistematis untuk menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai karakteristik, aktifitas, atau keluaran (*outcome*) program atau kebijakan untuk tujuan penelitian. Definisi ini menyatukan

pentingnya pemakaian dengan mengsignifikasi bahwa evaluasi harus dipakai untuk suatu tujuan penilaian. Evaluasi juga sering dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan. Proses evaluasi suatu pelaksanaan kegiatan dapat menunjukkan informasi tentang sejauh mana kegiatan itu telah dilaksanakan atau hal-hal yang telah dicapai. Standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk melihat ketercapaian suatu program, kesesuaian dengan tujuan, keefektifan, keefisienan, dan hambatan yang dijumpai dalam suatu program.

Definisi evaluasi yang dituliskan dalam kamus *Advanced Learner's Dictionary of Current English* dalam (Arikunto dan Jabar, 2024:1), adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya yang menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung didalam definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu evaluasi menurut Cross (1973) dalam Sukardi (2019:1), yang mengartikan *evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved* yang artinya evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, member arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan.

Sejalan dengan itu, Arikunto dan Jabar (2024:1) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Arifin (2019: 5-6), mengartikan evaluasi sebagai suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.

Membahas evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam arti terencana sesuai dengan prosedur oleh prinsip serta dilakukan secara terus menerus. Menurut Daryanto (2018:10), bahwa evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Sejalan dengan itu, *World Health Organization (WHO)* dalam Prihatin (2021:164), mengartikan evaluasi sebagai suatu proses dari pengumpulan dan analisis informasi mengenai eektivitas dan dampak suatu program dalam tahap tertentu sebagai bagian atau keseluruhan dan juga mengkaji pencapaian program. Devinisi lain dikemukakan oleh Prihatin (2021:164), yang menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pemberian informasi untuk membantu membuat keputusan tentang obyek yang akan dievaluasi.

Brinkerhoff dalam Wirawan (2022:76) menambahkan dalam pelaksanaan evaluasi setidaknya ada tujuan elemen yang harus dilakukan yaitu : 1) Fokus pada apa yang dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) Memiliki rancangan evaluasi (*Designing the evaluation*), 3) Mengumpulkan informasi (*Collecting information*), 4) Menganalisis dan menginterpretasikan informasi (*Analyzing and interperetion*), 5) Membuat laporan (*Reporty information*), 6) Pengatur/pengelolaan evaluasi (*Managing evaluation*), 7) Evaluasi untuk evaluasi (*Evaluaty evaluation*).

Apabila beberapa pendapat tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan maka evaluasi dapat dikatakan sebagai serangkaian upaya atau langkahlangkah strategis untuk mengambil keputusan dinamis yang ditujukan pada pembuatan standar prose pembelajaran atau pengajaran. Proses ini dapat terdiri dari: 1) Mengumpulkan data yang tepat, 2) Mempertimbangkan data dengan tolak ukur tertentu, 3) Membuat keputusan berdasarkan data dengan tindakan-tindakan yang relevan.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa evaluasi sifatnya luas, evaluasi dapat dilakukan meliputi dua aspek yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dimana melaksanakan pengukuran terhadap suatu kinerja, dalam hal ini lebih bersifat mengukur kuantitas dari pada kerja sedangkan penilaian menunjukan pada segi kualitas, jadi evaluasi berkaitan dengan keduanya yaitu pengukuran dan penilaian dimana pengukuran yang sifatnya kuantitatif dan penilaian bersifat kualitatif. Dan evaluasi juga merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan.

2.1.1.2 Pengertian Kompetensi

Kompetensi (*competency*) merupakan kemampuan atau kecakapan. Hal Sejalan dengan hal tersebut, menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi dapat diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Sedangkan, Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2017:63) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut *Spencer* dan *Spencer* dalam Hamzah B. Uno (2017:63), membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut:

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu
2. sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* dari seseorang
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental

Kemudian Mulyasa (2023:38) menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya. Sejalan dengan

hal tersebut menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Suyanto dan Asep Jihad (2023:39) menjelaskan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi menunjuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

Muhibinsyah (2010:86) berpendapat bahwa kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang tunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya. Selain kompetensi yang telah dipaparkan di atas kompetensi guru diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Bab II Pasal 2 bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani

dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut juga dijelaskan dalam pasal 3 bahwa:

1. Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.
2. Kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
3. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) holistik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi itu sendiri merupakan kemampuan dalam menguasai pengetahuan mengenai pendidikan dan memiliki berbagai macam keterampilan baik secara IPTEK maupun non IPTEK, serta harus memiliki perilaku yang luhur karena guru merupakan panutan murid. Kompetensi itu sendiri terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Majid dalam Rakajoni (2024:156) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Wangsadidjaya dalam Sardiman (2021:69), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Muhibinsyah

(2010:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Selanjutnya, Usman (2024:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *“...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan hal itu Finch & Crunkilton (1979) dalam Mulyasa (2023:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofo dalam Danim (2009:7) menjelaskan *“A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment”*. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Robbins (2017:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Selanjutnya Spencer & Spencer (2012:94) mengatakan “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*”. Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Selanjutnya, Spencer & Spencer (2012:96) menjelaskan bahwa kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Muhaimin (2024:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi

maupun etika. Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Menurut Syah (2010:230), kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawi dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional, sedangkan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru telah dikemukakan, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan serta Undang-Undang Guru dan Dosen yang direlisasikan dalam Peraturan Pemerintah.

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan pemberdayaan dirinya dan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial-nya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Ciri seseorang yang memiliki kompetensi apabila dapat melakukan sesuatu, sehingga kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Hal ini, menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yakni; (a) faktor bawaan, seperti bakat, dan (b) faktor latihan, seperti hasil belajar.

2.1.1.3 Dimensi Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Untuk lebih jelasnya dimensi kompetensi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran murid. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan

merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Menurut Joni (2004:12) kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan murid selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

a. Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan murid belajar sesuai

dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala murid belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang murid, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar murid.

Joni (2024:13) mengemukakan persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan:

- 1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran,
- 2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran,
- 3) berkomunikasi dengan murid,
- 4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan
- 5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap (Handoko, 2017:149) yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: (1) memotivasi murid belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan

penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh murid secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal murid, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku murid. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi: (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi murid, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan murid secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan murid dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para murid.

b. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Menurut Arikunto (2021:99), bahwa penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Commite dalam Wirawan (2022:22) menjelaskan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh murid, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan murid mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar murid.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penilaian belajar murid, meliputi: (1) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (5) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (6) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (7) mampu

membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (8) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (9) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (10) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (11) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (12) mengklasifikasi kemampuan murid, (13) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (14) mampu melaksanakan tindak lanjut, (15) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (16) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.

2. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan

psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan murid.

Surya (2004:138) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Gumelar dan Dahyat (Handoko, 2007:97) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi: (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Wahyudi (2017:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup: (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan

tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para muridnya.

Arikunto (2021:239) mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh murid. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.

3. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya (2004:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Wahyudi (2017:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai

dengan tingkat perkembangan perilaku murid, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi murid.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup: (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran murid.

Selanjutnya Arikunto (2001:239) mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Depdiknas (2004) dalam Mulyasa (2023:124) mengemukakan kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi: (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5)

menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Pemahaman wawasan meliputi (1) memahami visi dan misi, (2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, (6) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

Penguasaan bahan kajian akademik meliputi (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan murid. Berdasarkan uraian diatas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan

4. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa muridnya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru

dan Dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan murid, sesama guru, orangtua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Wahyudi (2017:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan murid menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

2.1.1.4 Kompetensi Profesional Guru

Kata profesional erat kaitannya dengan kata profesi. Menurut Wirawan (2022:9) profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang

melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S1 yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Sejalan dengan hal tersebut, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah kompetensi profesional yang merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing murid memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup

kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Saiful Adi (2017:8) menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting dan langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk memahami landasan kependidikan,
2. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan,
3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya,
4. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar,
5. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran,
6. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, dan
7. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Selanjutnya, Uno (2017:18-19) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Sementara itu, Arikunto (2021:239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru berarti guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.

Kemudian, Yamin (2016:5) menjelaskan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:

1. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran murid.

Selanjutnya, Yamin (2016:7) menyatakan bahwa guru yang profesional harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki bakat sebagai guru;
2. Memiliki keahlian sebagai guru;
3. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi;
4. Memiliki mental yang sehat;
5. Berbadan sehat;
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila; dan
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Terkait dengan hal tersebut, Usman (2024:19) menjelaskan bahwa kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
2. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.
3. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
4. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Disisi lain, Soediarso dalam Hamzah B. Uno (2017:64) mengemukakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik murid, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2023:135-136) mengemukakan bahwa ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar murid;
2. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
3. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
4. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian murid.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

Dengan kata lain, kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. Sedangkan, pengelolaan pembelajaran yang dimaksud merupakan pemahaman terhadap murid, perencanaan pelaksanaan

pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Adapun kemampuan dasar profesionalisme guru secara lengkap diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Kemampuan Dasar Profesionalisme Guru

No	Kemampan Dasar	Pengalaman Belajar
1.	Menguasai Bahan	
	1.1 Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah	1.1.1 Mengkaji bahan kurikulum mapel. 1.1.2 Mengkaji isi buku-buku teks mapel yang bersangkutan. 1.1.3 Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mapel yang bersangkutan.
	1.2 Menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran	1.2.1 Mempelajari ilmu yang relevan. 1.2.2 Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke dalam bidang ilmu lain (untuk program-program studi tertentu). 1.2.3 Mempelajari cara menilai kurikulum mapel.
2.	Mengelola Program Belajar Mengajar	
	2.1 Merumuskan tujuan instruksional	2.1.1 Mengkaji kurikulum mapel. 2.1.2 Mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional. 2.1.3 Mempelajari tujuan instruksional mapel yang bersangkutan. 2.1.4 Merumuskan tujuan instruksional mapel yang bersangkutan.
	2.2 Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar	2.2.1 Mempelajari macam-macam metode mengajar. 2.2.2 Menggunakan macam-macam metode mengajar.
	2.3 memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat	2.3.1 Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. 2.3.2 Menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. 2.3.3 Merencanakan program pelajaran.

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		2.3.4 Menyusun satuan pelajaran.
	2.4 Melaksanakan program belajar mengajar	2.4.1 Mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar mengajar. 2.4.2 Menggunakan alat bantu kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. 2.4.3 Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. 2.4.4 Memonitor proses belajar murid. 2.4.5 Menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas.
	2.5 Mengenal kemampuan anak didik	2.5.1 Mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar. 2.5.2 Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan murid. 2.5.3 Menggunakan prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan murid.
	2.6 Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial	2.6.1 Mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. 2.6.2 Mendiagnosis kesulitan belajar. 2.6.3 Menyusun pengajaran remedial. 2.6.4 Melaksanakan pengajaran remedial.
3.	Mengelola Kelas	
	3.1 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran	3.1.1 Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan <i>setting</i> ruangan kelas sesuai dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai. 3.1.2 Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan <i>setting</i> ruangan.
	3.2 Menciptakan iklim belajarmengajar yang serasi	3.2.1 Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi. 3.2.2 Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. 3.2.3 Menggunakan strategi dan prosedur

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		pengelolaan kelas yang bersifat preventif. 3.2.4 Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.
4.	Menggunakan Media Sumber	
	4.1 Mengenal, memilih, dan menggunakan media	4.1.1 Mempelajari macam-macam media pendidikan. 4.1.2 Mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan. 4.1.3 Menggunakan media pendidikan. 4.1.4 Merawat alat-alat bantu belajar mengajar
	4.2 Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana	4.2.1 Mengenali bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu. 4.2.2 Mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar. 4.2.3 Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar.
	4.3 Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses mengajar	4.3.1 Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium. 4.3.2 Mempelajari cara-cara dan aturan pengalaman kerja di laboratorium. 4.3.3 Berlatih mengatur tata ruang laboratorium. 4.3.4 Mempelajari cara merawat dan menyimpan alat-alat.
	4.4 mengembangkan laboratorium	4.4.1 Mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar mengajar. 4.4.2 Mempelajari kriteria pemilihan alat 4.4.3 Mempelajari berbagai desain laboratorium. 4.4.4 Menilai keefektifan kegiatan laboratorium. 4.4.5 Mengembangkan eksperimen baru.
	4.5 Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar	4.5.1 Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar. 4.5.2 Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan.

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		4.5.3 Menggunakan macam-macam sumber perpustakaan. 4.5.4 Mempelajari kriteria pemilihan sumber macam-macam sumber perpustakaan. 4.5.5 Menilai sumber-sumber perpustakaan.
	4.6 Menggunakan <i>micro teaching</i> unit dalam proses belajar mengajar	4.6.1 Mempelajari fungsi <i>micro teaching</i> dalam proses belajar mengajar. 4.6.2 Menggunakan <i>micro teaching</i> unit dalam proses belajar mengajar. 4.6.3 Menyusun program <i>micro teaching</i> dengan atau tanpa <i>hardware</i>. 4.6.4 Melaksanakan program <i>micro teaching</i> dengan atau tanpa <i>hardware</i>. 4.6.5 Menilai program dan pelaksanaan <i>micro teaching</i>. 4.6.6 Mengembangkan program-program baru.
5.	Menguasai Landasan Kependidikan	5.1. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis. 5.2. Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat.
6.	Mengelola Interaksi Belajar Mengajar	6.6.1 Mempelajari cara-cara memotivasi murid untuk belajar. 6.6.2 Menggunakan cara-cara memotivasi murid untuk belajar. 6.6.3 Mempelajarimacam-macam bentuk pertanyaan. 6.6.4 Menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara tepat. 6.6.5 Mempelajari beberapa mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah. 6.6.6 Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar.

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		6.6.7 Mempelajari cara-cara berkomunikasi pribadi. 6.6.8 Menggunakan cara-cara berkomunikasi antar pribadi.
7.	Menilai Prestasi Murid Untuk Kepentingan Pengajaran	7.7.1 Mempelajari fungsi penilaian. 7.7.2 Mempelajari bermacam-macam teknik prosedur penilaian. 7.7.3 Menyusun teknik dan prosedur penilaian. 7.7.4 Mempelajari kriteria penilaian teknik prosedur penilaian. 7.7.5 Menggunakan teknik dan prosedur penilaian. 7.7.6 Mengolah dan menginterpretasikan penilaian. 7.7.7 Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar. 7.7.8 Menilai teknik dan prosedur penilaian. 7.7.9 Menilai keefektifan program pengajaran.
8.	Mengenal Fungsi dan Program Pelayanan BP	
	8.1 Mengenali fungsi dan program layanan BP di sekolah	8.1.1 Mempelajari fungsi BP di sekolah. 8.1.2 Mempelajari program layanan BP. 8.1.3 Mengkaji persamaan dan perbedaan fungsi, kewenangan, serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah.
	8.2 Menyelenggarakan program layanan BP di sekolah	8.2.1 Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid. 8.2.2 Menyelenggarakan program layanan BP di sekolah, terutama bimbingan belajar.
9.	Mengenali dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah	
	9.1 Mengenali Penyelenggaraan Administrasi Sekolah	9.1.1 Mempelajari struktur organisasi dan administrasi persekolahan. 9.1.2 Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah, dan kantor wilayah

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		Depdiknas. 9.1.3 Mempelajari peraturan-peraturan kepegawaian pada umumnya dan peraturan kepegawaian guru pada khususnya.
	9.2 Menyelenggarakan administrasi sekolah	9.2.1 Menyelenggarakan administrasi sekolah. 9.2.2 Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik
10.	Memahami Prinsip-Prinsip dan Mentafsirkan Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Guna Keperluan Pengajaran	10.1 Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan. 10.2 Mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan, terutama sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan. 10.3 Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.

Sumber: UU Nomor 14 tahun 2005

Selanjutnya untuk mengetahui kompetensi dan sub kompetensi guru disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kompetensi dan Sub Kompetensi Guru

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi	3.1 Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar c. Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
	keilmuannya.		d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
		3.2 Menguasai struktur dan metode keilmuan	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi

Sumber: UU Nomor 14 tahun 2005

A. Samana (2014:61) menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu murid dalam akalnya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar murid menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan.

Lebih lanjut A. Samana (2014:61) menjelaskan guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Melihat keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, substansinya kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar terhadap kondisi tersebut dan tuntutan

profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

2.1.2 Motivasi Belajar Murid di Era Digital

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2022:18) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Terkait dengan hal tersebut Sardiman, A.M. (2021:38) menjelaskan bahwa beberapa prinsip dalam belajar yaitu: *Pertama*, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh murid dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. *Kedua*, kontruksi makna adalah proses yang terus menerus. *Ketiga*, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. *Keempat*, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. *Kelima*, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, murid belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. Slameto (2020:2) juga mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah perubahan dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Motivasi belajar merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan murid dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman A.M. (2021), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah dalam kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dengan kata lain, motivasi berfungsi sebagai motor penggerak yang mendorong murid untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar dan terarah..

Uno (2017) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada diri murid yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut berupa peningkatan pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilaluinya. Motivasi ini melibatkan unsur kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai oleh murid dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, Hamalik (2012) menegaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi menjadi kekuatan yang mendorong murid melakukan kegiatan belajar secara optimal. Motivasi tidak hanya berperan sebagai pendorong aktivitas, tetapi juga mampu meningkatkan semangat, konsentrasi, dan ketekunan murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar diri murid yang mampu menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkaitan dalam memengaruhi kualitas hasil belajar. Murid dengan motivasi belajar tinggi akan menunjukkan usaha yang lebih besar dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Motivasi belajar adalah pondasi utama keberhasilan siswa, terutama di era digital yang penuh kemudahan sekaligus tantangan. Kini, siswa hidup dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, hiburan cepat, dan akses informasi tanpa batas. Kondisi ini membuat guru perlu berpikir kreatif dalam merancang pembelajaran yang mampu menyaingi daya tarik dunia digital. Ketika materi disajikan secara monoton, motivasi siswa dapat menurun dengan cepat. Untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari

relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka lebih bersemangat untuk memahami dan menguasai materi tersebut. Guru bisa menghubungkan topik pelajaran dengan isu terkini atau minat siswa, sehingga mereka merasa dilibatkan secara emosional maupun intelektual.

Strategi pembelajaran berbasis proyek juga efektif untuk meningkatkan motivasi. Siswa diberi kesempatan bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah, dan menciptakan produk akhir yang nyata. Proses ini bukan hanya menambah motivasi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil karya mereka. Selain itu, apresiasi kecil seperti pujian, stiker, atau pengumuman penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Disamping itu, guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Memberikan pilihan cara belajar, misalnya melalui video, gambar, eksperimen, atau diskusi, dapat membantu siswa menemukan metode yang paling nyaman. Ketika siswa merasa bebas memilih, motivasi mereka tumbuh secara alami. Pemanfaatan teknologi juga harus tepat guna, sehingga pembelajaran digital menjadi alat pendukung, bukan pengalih perhatian.

2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Menurut Sardiman (2021:85), motivasi belajar setidaknya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Mendorong murid untuk melakukan kegiatan belajar

Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang membangkitkan keinginan murid untuk belajar. Tanpa motivasi, kegiatan belajar tidak akan berlangsung secara optimal

2. Menentukan arah dan tujuan kegiatan belajar

Motivasi membantu murid mengetahui tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas belajar menjadi lebih terarah.

3. Meningkatkan semangat dan ketekunan dalam belajar

Murid yang memiliki motivasi tinggi akan lebih tekun, sabar, dan gigih dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar.

4. Menyeleksi perbuatan dalam kegiatan belajar

Motivasi membuat murid mampu memilah aktivitas mana yang mendukung proses belajarnya dan mana yang tidak relevan.

5. Sebagai pendorong pencapaian prestasi belajar

Motivasi belajar sering kali menjadi kunci tercapainya prestasi yang baik, karena murid akan berusaha keras untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Tujuan motivasi belajar adalah memberikan arah dan dorongan agar kegiatan belajar berlangsung efektif. Beberapa tujuan motivasi belajar sebagaimana dijelaskan oleh Uno (2017) antara lain:

1. Membantu murid mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan..
2. Menumbuhkan minat dan perhatian murid terhadap kegiatan belajar.
3. Mengembangkan potensi diri murid secara optimal.

4. Mendorong murid untuk berinisiatif dan kreatif dalam belajar..
5. Membiasakan murid untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.
6. Menjadikan proses belajar lebih bermakna melalui keterlibatan aktif murid..
7. Membangun rasa percaya diri dan sikap positif terhadap kegiatan belajar.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar murid dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Menurut Hamalik (2012) dan Sardiman (2021), faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Faktor Internal

a. Minat

Minat merupakan kecenderungan hati yang membuat murid merasa tertarik terhadap suatu objek atau kegiatan. Semakin tinggi minat, semakin tinggi pula motivasi untuk belajar.

b. Sikap terhadap belajar

Sikap positif terhadap pelajaran dan guru dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.

c. Keinginan dan cita-cita.

Murid yang memiliki cita-cita jelas cenderung lebih termotivasi untuk belajar demi mencapai tujuan masa depan

d. Kemampuan intelektual dan bakat

Kemampuan yang baik membuat murid lebih mudah memahami pelajaran sehingga memunculkan motivasi untuk belajar lebih jauh.

e. Kondisi fisik dan mental

Kesehatan, kebutuhan emosional, serta kondisi mental sangat memengaruhi motivasi belajar murid.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan keluarga.

Dukungan orang tua, pola asuh, perhatian, dan suasana rumah memengaruhi motivasi belajar murid

b. Lingkungan sekolah

Termasuk guru, sarana prasarana, gaya mengajar, hubungan antar siswa, dan iklim sekolah.

c. Metode pembelajaran

Metode yang menarik, variatif, dan melibatkan murid secara aktif dapat meningkatkan motivasi belajar.

d. Lingkungan masyarakat.

Budaya belajar, pergaulan, dan motivasi dari lingkungan masyarakat juga turut berpengaruh.

e. Media dan teknologi.

Akses ke media digital, internet, dan teknologi pembelajaran modern dapat meningkatkan motivasi apabila dimanfaatkan dengan baik.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan (5 penelitian)

Adapun 5 (lima) penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Dwi Yuliana (2020) berjudul *Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 5 Kendari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas motivasi belajar murid, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian terdahulu menyoroti pengaruh motivasi terhadap prestasi, sedangkan penelitian ini melihat motivasi dalam konteks kompetensi profesional guru dan literasi digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu.
2. Penelitian Riza Amelia (2019) berjudul *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid melalui Pembelajaran Kooperatif di SMP Negeri 2 Bantul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas motivasi belajar murid, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan; penelitian ini lebih fokus pada kompetensi profesional guru dalam pembelajaran berbasis literasi digital.
3. Penelitian Lilis Purnamasari (2021) berjudul *Pengaruh Literasi Digital terhadap Motivasi Belajar Siswa di Masa Pembelajaran Daring SMP Negeri 4 Bogor*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Persamaannya dengan

penelitian ini adalah sama-sama memasukkan aspek literasi digital, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai sudut pandang dalam menganalisis implementasi kompetensi profesional guru.

4. Penelitian Harun dan Fauziah (2018) berjudul *Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dengan tepat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Penelitian ini serupa dari segi tema motivasi dalam pembelajaran digital, namun berbeda fokus karena penelitian ini mengkaji peran guru sebagai faktor utama peningkatan motivasi.
5. Penelitian Siti Rohmah (2022) berjudul *Dampak Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 12 Cirebon*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gaya mengajar guru yang komunikatif, variatif, dan empatik berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Persamaannya terletak pada pembahasan tentang peran guru dalam memengaruhi motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menggabungkan aspek kompetensi profesional guru dengan literasi digital sebagai variabel kajian utama.

Untuk lebih jelasnya tentang 5 (lima) hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
1.	Dwi Yuliana (2020)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 5 Kendari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas motivasi belajar murid, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian terdahulu menyoroti pengaruh motivasi terhadap prestasi, sedangkan penelitian ini melihat motivasi dalam konteks kompetensi profesional guru dan literasi digital di SMP Negeri 3 Gandrungmangu.	Menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti peran motivasi dalam keberhasilan belajar, meskipun penelitian ini lebih fokus pada kontribusi kompetensi profesional guru dan literasi digital dalam meningkatkan motivasi belajar.
2.	Riza Amelia (2019)	Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid melalui Pembelajaran Kooperatif di SMP Negeri 2 Bantul	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas motivasi belajar murid, sedangkan perbedaannya terletak	Menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini relevan karena membahas peran guru terhadap motivasi belajar, namun berbeda pada aspek literasi digital

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
			pada pendekatan; penelitian ini lebih fokus pada kompetensi profesional guru dalam pembelajaran berbasis literasi digital.	dan kompetensi profesional guru yang menjadi fokus penelitian saat ini.
3.	Lilis Purnamasari (2021)	Pengaruh Literasi Digital terhadap Motivasi Belajar Siswa di Masa Pembelajaran Daring SMP Negeri 4 Bogor	Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama memasukkan aspek literasi digital, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai sudut pandang dalam menganalisis implementasi kompetensi profesional guru.	Menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan motivasi belajar. Implikasinya memperkuat relevansi penelitian ini yang melihat motivasi belajar dari sudut pandang literasi digital dan implementasi kompetensi profesional guru.
4.	Harun & Fauziah (2018)	Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dengan tepat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Penelitian ini serupa dari segi tema motivasi dalam pembelajaran digital,	Menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar. Relevan karena penelitian ini juga membahas motivasi dalam konteks pembelajaran digital, namun fokus penelitian saat ini

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
			namun berbeda fokus karena penelitian ini mengkaji peran guru sebagai faktor utama peningkatan motivasi.	menekankan peran kompetensi profesional guru.
5.	Siti Rohmah (2022)	Dampak Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 12 Cirebon	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gaya mengajar guru yang komunikatif, variatif, dan empatik berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Persamaannya terletak pada pembahasan tentang peran guru dalam memengaruhi motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menggabungkan aspek kompetensi profesional guru dengan literasi digital sebagai variabel kajian utama.	Menemukan bahwa gaya mengajar guru yang variatif, komunikatif, dan empatik sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Implikasi penelitian ini mendukung tujuan penelitian saat ini yang membahas bagaimana implementasi kompetensi profesional guru memengaruhi motivasi belajar dalam konteks literasi digital.

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar murid dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran guru, gaya mengajar, pemanfaatan teknologi, serta tingkat literasi digital siswa. Seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi signifikan dalam membangun motivasi belajar, baik melalui strategi pembelajaran, suasana kelas, maupun pemanfaatan media digital. Selain itu, literasi digital terbukti berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, terutama

ketika teknologi digunakan secara tepat dan efektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi dan urgensi penelitian tesis ini, yaitu mengkaji bagaimana implementasi kompetensi profesional guru berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar murid ketika ditinjau dari literasi digital, khususnya dalam konteks SMP Negeri 3 Gandrungmangu Cilacap.

2.3 Pendekatan Masalah (Kerangka Berpikir)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Ketentuan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur profesional yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses perkembangan murid.

Secara umum, guru merupakan faktor kunci yang sangat menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Meskipun demikian, kemampuan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat bergantung pada kualitas kompetensi profesional yang dimilikinya. Guru dituntut untuk senantiasa menguasai materi pelajaran, memahami karakteristik murid, serta mampu menyelaraskan metode pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Kemampuan profesional ini perlu terus dikembangkan agar guru dapat menjalankan tugasnya

secara efektif, terlebih dalam menghadapi tantangan era digital yang menuntut penguasaan literasi digital baik oleh guru maupun murid.

Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan tercermin dari cara ia melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Muhaimin (2021:63) menjelaskan bahwa seorang guru dikatakan memiliki kemampuan profesional apabila ia memiliki sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta memiliki semangat *continuous improvement*, yaitu kemauan untuk terus memperbaiki dan memperbarui strategi pembelajaran sesuai perkembangan zaman. Guru yang profesional menyadari bahwa tugas yang diembannya bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi mempersiapkan generasi penerus agar mampu hidup dan berkembang pada zamannya kelak.

Udin Saefudin (2010:50) menyebutkan bahwa seorang guru profesional minimal harus memiliki kemampuan aktual dalam proses pembelajaran yang meliputi: (1) merencanakan proses belajar mengajar; (2) melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar; (3) menilai perkembangan kegiatan belajar mengajar; dan (4) menguasai bahan pelajaran secara mendalam. Kemampuan inilah yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran sesuai karakteristik murid dan kondisi pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, dinamis, dan mampu meningkatkan motivasi murid..

Dalam konteks era digital, kemampuan guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi atau metode pembelajaran konvensional. Guru dituntut untuk mampu mengimplementasikan literasi digital secara bijaksana, baik dalam

memilih aplikasi pembelajaran, memanfaatkan media digital, maupun membimbing murid dalam menggunakan teknologi secara positif. Literasi digital menjadi dasar penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa, karena murid saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi. Ketika guru mampu mengintegrasikan kompetensi profesionalnya dengan penguasaan literasi digital, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

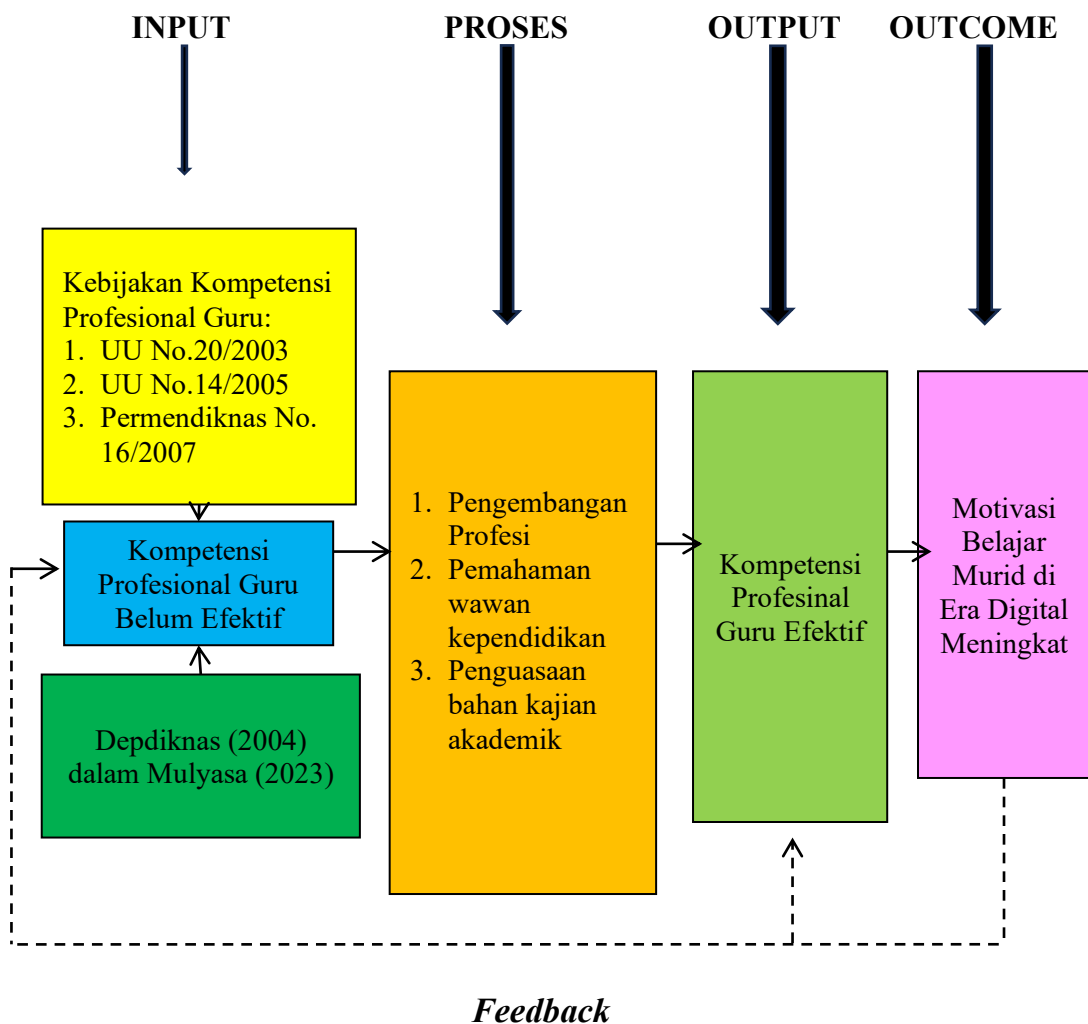
Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa kompetensi profesional guru yang diimplementasikan secara efektif akan mampu meningkatkan motivasi belajar murid, terutama ketika diintegrasikan dengan kemampuan literasi digital. Fokus penelitian ini berada pada bagaimana implementasi kompetensi profesional guru di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Cilacap dalam meningkatkan motivasi belajar murid, serta bagaimana peran literasi digital turut memengaruhi proses tersebut.

Adapun proses analisis dalam penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengkaji keterkaitan antara implementasi kompetensi profesional guru dengan peningkatan motivasi belajar murid dalam konteks literasi digital. Analisis dilakukan dengan: (1) menelaah sejauh mana kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu mampu meningkatkan motivasi belajar murid melalui literasi digital; (2) mengidentifikasi pengaruh penguasaan guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar murid dalam pembelajaran berbasis literasi digital; (3) mendeskripsikan kreativitas guru

dalam mengembangkan materi pembelajaran secara inovatif melalui pemanfaatan media dan sumber belajar digital dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar murid; (4) menganalisis upaya guru dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar murid di era literasi digital; dan (5) mengevaluasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru dalam mengembangkan diri maupun proses pembelajaran, serta kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar murid ditinjau dari aspek literasi digital.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kompetensi profesional guru yang efektif, serta memberikan implikasi praktis terhadap peningkatan motivasi belajar murid di SMP Negeri 3 Gandrungmangu Cilacap dalam konteks literasi digital. Lebih dari sekadar pemetaan kemampuan guru, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana praktik profesionalisme guru hadir dalam keseharian pembelajaran, bagaimana guru beradaptasi dengan tuntutan era digital, serta bagaimana interaksi pembelajaran yang humanis dan berbasis teknologi mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, dan kepercayaan diri murid. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai kompetensi profesional guru, tetapi juga memberikan rekomendasi nyata bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya strategis dalam mendorong

terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga literat digital, mampu berpikir kritis, serta siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Berdasarkan uraian di atas untuk lebih jelasnya digambarkan bagan pendekatan masalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Pendekatan Masalah (Kerangka Berpikir)